

Mengungkap Pesan Ekologis dalam Novel *Negeri Lintasan Petir* Karya Gerson Poyk: Studi Ekokritik
Juanda, Iswan Afandi

Universitas Negeri Makassar , Universitas Timor Indonesia
juanda@unm.ac.id, iswan@unimor.ac.id

Ditrima : 18 Maret 2023
Direvisi : 17 April 2023
Diterbitkan : 31 Mei 2023

ABSTRAK: Keterkaitan antara sastra dan alam menjadi sangat penting mengingat kekayaan alam dan keragaman ekosistem yang ada. Pesan-pesan ekologis banyak disampaikan pengarang melalui karya sastra seperti dalam novel. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi alam dalam novel *Negeri Lintasan Petir* karya Gerson Poyk dengan menggunakan kerangka teori ekokritik Greg Garrard. Sumber data adalah teks dalam novel *Negeri Lintasan Petir* dalam bentuk data kata, frasa, klausa, atau kalimat. Analisis data dilakukan dengan teknik model analisis interaktif yang dibantu oleh software Nvivo R1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang Gerson Poyk menarasikan hal yang terdiri atas pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Berdasarkan data pengarang lebih dominan menarasikan hubungan manusia dengan alam yang berkaitan fenomena pemukiman yaitu tokoh Indra yang mengkritisi pembangunan di Jakarta karena kebijakan pemerintah terhadap pembangunan yang tidak ekologis, budaya KKN dan sistem pendidikan yang belum merata khususnya daerah transmigrasi. sedangkan yang paling sedikit dinarasikan adalah fenomena bumi. Penelitian ini berkontribusi sebagai masukan kepada pemerintah dalam membuat Undang-Undang tentang pelestarian lingkungan dan novel ini dapat dijadikan materi ajar bagi guru dan dosen agar siswa dan mahasiswa sadar lingkungan. Penelitian mendatang dapat dilakukan dengan melakukan analisis resepsi siswa dan mahasiswa terhadap novel *Negeri Lintasan Peti* karya Gerson Poyk.

Kata Kunci: Ekokritik, Eksploitasi Alam, Infrastruktur, Novel, Pemukiman

Abstract: The connection between literature and nature is vital, considering the richness of nature and the diversity of ecosystems that exist. Authors convey many ecological messages through literary works such as novels. This study examines the representation of nature in the novel *Negeri Lintasan Petir* by Gerson Poyk using Greg Garrard's ecocritical theoretical framework. The data source is the text in the novel *Negeri Lintasan Petir* in words, phrases, clauses, or sentences. Data analysis was done using an interactive analysis model technique assisted by Nvivo R1 software. The results showed that the author, Gerson Poyk, narrates pollution, wilderness, disasters, settlements, animals, and the earth. Based on the data, the author more dominantly narrates the relationship between humans and nature related to the phenomenon of settlements, namely the character Indra, who criticizes development in Jakarta because of government policies towards development that are not ecological, KKN culture and an uneven education system, especially transmigration areas. In contrast, the least narrated is the phenomenon of the earth. This research contributes to the government's making laws on environmental conservation, and this novel can be used as teaching material for teachers and lecturers so that students are environmentally aware. Future research can be

done by analyzing the reception of students and college students towards the novel Negeri Lintasa Peti by Gerson Poyk.

Key words: Dwelling, Ecocritic, Infrastructure, Nature Exploitation, Novel

PENDAHULUAN

Sastra telah lama menjadi medium bagi manusia untuk mengeksplorasi dan merefleksikan hubungan mereka dengan alam. Dari karya-karya klasik hingga sastra kontemporer, penggambaran alam tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, tetapi seringkali menjadi elemen sentral yang mempengaruhi narasi dan karakter (Brookes & Fratto, 2020; de Carvalho Cabral et al., 2022; Michelson, 2022). Melalui sastra, pembaca diajak merenungkan keindahan, keganasan, dan kerusakan alam (Fatah & Herwani, 2022; Guslinda et al., 2019). Substansi eponim dari novel Sorokin, yang sering dihubungkan dan dibandingkan dengan produk sampingan nuklir, melampaui batas waktu, bergerak dari masa depan ke masa lalu dan kembali lagi. Sebaliknya, novel DeLillo menggambarkan dunia yang penuh dengan sampah dan berusaha menyembunyikannya dari pandangan. Seperti halnya *Blue Lard*, struktur novel ini berupaya menyelesaikan ketegangan antara dua aliran sejarah, senjata, dan limbah (Lane, 2020, p. 105). Beberapa dekade terakhir, kesadaran isu lingkungan dan keberlanjutan telah memperkaya cara membaca dan menafsirkan sastra, membuka wawasan baru bagaimana karya sastra mencerminkan dan memengaruhi persepsi terhadap alam (Höll & Bossert, 2022; Małecki et al., 2018).

Kajian terkait aspek ekokritik Garrard dan kajian sastra karya Gerson Poyk telah dilakukan beberapa peneliti (Fernandez et al., 2023; Ikhwan, 2020; Riska et al., 2022; Sihotang et al., 2021; Wissang et al., 2021). Penelitian Ikhwan (2020) menemukan bahwa novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara, relasi manusia (anak) terhadap manusia lain dan lingkungan hidup mencakup tiga aspek hubungan dengan tokoh-tokoh tertentu dan ada enam aspek lingkungan hidup, sesuai dengan konsep ekokritik Gerrard. Penelitian Wissang et al. (2021) menemukan bahwa novel-novel karya Gerson Poyk, seorang penulis kelahiran NTT, Angkatan '66, secara unik mengeksplorasi dan menggambarkan berbagai aspek budaya NTT—seperti tradisi, pertanian, kerajinan tangan, dan kehidupan sosial—sebagai cerminan dari identitas budaya Indonesia. Penelitian Sihotang et al. (2021) mengungkapkan bahwa novel *Kekal* karya Jalu Kancana secara mendalam menggambarkan kerusakan lingkungan dan krisis ekologis melalui unsur-unsur intrinsik seperti plot, karakter, dan latar dengan pendekatan ekokritik untuk menyoroti urgensi perlindungan lingkungan dan pembentukan kesadaran lingkungan. Penelitian Riska et al. (2022) menemukan bahwa novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari fokus pada ekokritik dengan menyoroti

kerusakan lingkungan melalui penggunaan majas personifikasi, nada yang menyentuh hati, deskripsi alam yang rinci dan menarik, serta menampilkan keberpihakan tokoh utama terhadap alam. Penelitian Fernandez et al. (2023) mengungkapkan bahwa puisi *Via Dolorosa* karya Gerson Poyk menggambarkan proses kehidupan dengan tantangannya hingga akhirnya kematian, melalui lapisan bunyi, arti, objek, dunia, dan metafisis puisi. Berdasarkan beberapa penelitian di atas ternyata belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi Novel *Negeri Lintasan Petir* Karya Gerson Poyk dengan pendekatan ekokritik Garrard. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Garrard dalam mengeksplorasi fenomena ekologis *Negeri Lintasan Petir* Karya Gerson Poyk.

Dalam konteks Indonesia, keterkaitan antara sastra dan alam menjadi sangat penting mengingat kekayaan alam dan keragaman ekosistem yang ada. Sastra Indonesia seringkali menangkap esensi keunikan lingkungan geografis dan budaya, menggambarkan interaksi antara manusia dan alam (Gumay et al., 2022; Sonia, 2022). Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang keindahan alam, tetapi juga tentang konflik, bencana, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan (Abubakari et al., 2021; Benne, 2021, p. 1; Luo et al., 2023). Berhubungan dengan hal tersebut, sastra eksperimental dan sastra serius tidak tergantikan di era defisit perhatian, dan menunjukkan bahwa bentuk harus menempati posisi terpenting dalam teori sastra, kritik sastra, dan praksis sastra (Costlow, 2020; Khan, 2023; Zhang, 2023, p. 1). Penelitian tentang representasi alam dalam sastra Indonesia, oleh karena itu, memberikan peluang untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai, harapan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam hubungannya dengan alam. Novel *Blood Meridian* karya Cormac McCarthy, atau *The Evening Redness of the West*, dibaca di sini sebagai salah satu ‘annal umat manusia’ yang ditulis dalam ‘surat darah dan api’. Lebih jelasnya, dengan berkontribusi pada pendekatan interdisipliner terhadap sastra dunia yang mencakup studi sastra, studi geografis, dan ekonomi politik, terdapat argumen bahwa *Blood Meridian* harus dianggap sebagai novel klasik mengenai geografi rasial dan sejarah ekonomi perbatasan dan perluasan spasialnya dalam wilayah tersebut (Morton, 2021, p. 1).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekokritik Garrard. Garrard menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk analisis literatur dengan fokus pada lingkungan. Garrard mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam ekokritik, seperti *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth* sebagai lensa untuk memeriksa cara kerja sastra menggambarkan dan mempertanyakan hubungan manusia dengan alam (Garrard, 2023). Pendekatannya menawarkan pemahaman mendalam tentang cara narasi lingkungan memengaruhi sikap dan tindakan terhadap lingkungan. Dengan

menggunakan teori ekokritik Garrard, lapisan makna dalam sastra dalam diungkap yang berkaitan dengan isu-isu ekologi. Di samping itu, kasus-kasus sejarah harus dianggap kanonik sebelum kasus-kasus tersebut dapat menjadi bukti yang masuk akal bagi klaim filosofis, di mana kanonisitas ditetapkan melalui proses negosiasi di antara sejarawan dan filsuf sains (Bolinska & Martin, 2021, p. 63; Steinberg, 2022; Trasmundi et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi alam dalam novel *Negeri Lintasan Petir* karya Gerson Poyk dengan menggunakan kerangka teori ekokritik Greg Garrard. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek *pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals*, dan *earth*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana novel ini mencerminkan dan mempertanyakan hubungan antara manusia dan alam. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang cara sastra Indonesia dapat berkontribusi pada pemahaman isu-isu lingkungan, serta membuka peluang untuk dialog antara sastra, ekologi, dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan menambahkan dimensi baru dalam studi sastra Indonesia dengan mengintegrasikan perspektif ekokritik.

Kontribusi penelitian ini adalah sebagai masukan kepada pemerintah dalam membuat Undang-Undang tentang pelestarian lingkungan dan novel ini dapat dijadikan materi ajar bagi guru dan dosen agar siswa dan mahasiswa sadar lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis novel "Negeri Lintasan Petir" karya Gerson Poyk. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian untuk mendalami penggambaran alam dan isu lingkungan dalam novel ini secara mendetail. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen alam diwakili dalam narasi dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan tema-tema ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Pendekatan ini juga membantu dalam menginterpretasi simbolisme dan tema lingkungan yang terkandung dalam novel tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel "Negeri Lintasan Petir" karya Gerson Poyk, yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Penerbit Erlangga dengan jumlah halaman sebanyak 288. Novel ini dipilih karena representasinya yang kaya tentang isu-isu lingkungan dan hubungan manusia dengan alam. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan bantuan software NVivo R1. NVivo R1 digunakan untuk mengkategorisasi dan menganalisis data tekstual dari novel, dengan fokus pada code-code seperti 'polusi', 'hutan belantara', 'bencana', 'pemukiman', 'binatang', dan 'bumi'. Software

ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan percentage coverage dan grafik dari masing-masing kode, memudahkan proses identifikasi dan analisis tema ekokritik dalam novel.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti Model Analisis Interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama: *data condensation*, *data display*, dan *conclusions drawing/verifying* (Miles et al., 2018). *Data condensation* melibatkan penyederhanaan, penyortiran, dan penyaringan kutipan dari novel yang relevan dengan tema-tema ekokritik. Selanjutnya, *data display* dilakukan untuk mengorganisir dan memvisualisasikan data tersebut secara sistematis, memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan struktur dalam data. Akhirnya, *conclusions drawing/verifying* memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data dan memverifikasi temuan tersebut dengan referensi teori ekokritik dan studi terkait lainnya. Melalui proses analisis ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang representasi alam dalam "Negeri Lintasan Petir" dan implikasi ekokritiknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel Negeri Lintasan Petir mengisahkan perjalanan hidup seorang seniman bernama Indra yang terlibat dalam program transmigrasi. Kisah ini dimulai dengan deskripsi tentang lingkungan tempat tinggal Indra, dilengkapi dengan kilas balik tentang pengalamannya. Dalam cerita ini, kita mengikuti kisah Indra dan karakter lainnya. Tokoh utama dalam novel ini adalah Indra, seorang seniman, yang jatuh hati kepada seorang dokter wanita di sebuah desa terpencil, yang merupakan janda seorang sarjana hukum yang bekerja sebagai petugas pos. Juga ada cerita tentang anak buah Indra yang menaruh hati pada seorang gadis yang memiliki kekurangan fisik. Latar tempat cerita adalah di Jakarta ketika Indra menerima proyek pembuatan patung perunggu. Di kota besar itu, kisah romantis berkembang, mengarahkan narasi pada pertemuan dengan karakter lain dan berakhir dengan pembangunan di daerah transmigrasi.

Poyk, melalui penceritaan yang kaya dan deskriptif, menggambarkan kebijakan pemerintah yang sering kali top-down dapat merusak tatanan sosial yang telah lama ada, sekaligus menunjukkan ketidakmampuan pemerintah untuk memahami dan menghargai kearifan lokal. Konflik mencapai puncaknya ketika proyek pembangunan tersebut mengakibatkan bencana alam, yang secara simbolis diwakili oleh petir yang menyambar, sehingga masyarakat mulai menentang dan mempertanyakan kebijakan pemerintah. Novel ini mengakhiri dengan sebuah pesan tentang pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan

kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, *Negeri Lintasan Petir* adalah sebuah kritik sosial yang kuat terhadap dampak negatif modernisasi dan pembangunan yang tidak terkontrol, yang sering kali mengabaikan hak-hak dan kearifan lokal masyarakat.

Gerson Poyk lahir 16 Juni 1931 yang meninggal pada 24 Februari 2017 adalah sastrawan Indonesia. Dia penulis sejak 1950. Atas prestasinya, dia menerima penghargaan, baik sebagai sastrawan maupun wartawan. Gerson dilahirkan di Namodele, Pulau Rote (Timur), Nusa Tenggara Timur. Pendidikan terakhirnya SGA Kristen Surabaya, 1956. Guru SMP dan SGA di Ternate (1956-1958) dan Bima, Sumbawa (1958). Wartawan Sinar Harapan (1962-1970). Novel ini berdasarkan kajian ekokritik Garrard (2012) ditemukan berbagai fenomena yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Data secara detail dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Polusi (*Pollution*)

Data yang menarasikan polusi adalah data (1) s. d. (8), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (1) *"Ada kemungkinan kayu-kayu itu dibuang oleh perusahaan-perusahaan, lalu dipindahkan ke sungai oleh erosi"* (Poyk, 2009, p. 6).
- (2) *"Dalam kenyataannya, sebuah kota besar telah bergelimang dengan dalam dosa polusi"* (Poyk, 2009, p. 7).
- (3) *"Aku tak ingin kebunku menjadi lahan minyak dan gas, aku tak ingin kebunku dilindas oleh pabrik-pabrik besi, tank, dan senjata nuklir"* (Poyk, 2009, p. 7).
- (4) *"Setiap hari berjuta-juta manusia tercemplung ke dalam neraka polusi lingkungan"* (Poyk, 2009, p. 7).
- (5) *"Sungai yang bersih akan memberi kehidupan yang sehat bagi seluruh warga desa. Tapi kalau sungai itu kotor, maka akan berdampak buruk bagi kesehatan dan kehidupan warga desa"* (Poyk, 2009, p. 73).
- (6) *"Dan sekarang, sungai kita sudah mulai tercemar oleh limbah pabrik"* (Poyk, 2009, p. 73).
- (7) *"Warga desa yang mengambil air dari sungai ini sering kali sakit-sakitan"* (Poyk, 2009, p. 73).
- (8) *"Sungai itu memang sudah tercemar parah, tapi pabrik-pabrik tetap beroperasi tanpa memperdulikan dampak buruknya bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat"* (Poyk, 2009, p. 89).

Berdasarkan Data (1) bahwa terjadi penebangan hutan dan erosi. Data ini menyiratkan bahwa kayu-kayu yang mungkin dibuang oleh perusahaan-perusahaan dapat berakhir di sungai karena erosi tanah akibat penebangan hutan; Berdasarkan data (2), terjadi polusi di kota besar menggambarkan bahwa kota besar dalam novel mengalami tingkat polusi yang tinggi, menunjukkan dampak buruk polusi terhadap lingkungan perkotaan; Data (3)

mencerminkan ancaman dari industri besi, tank, dan nuklir bahwa kekhawatiran terhadap dampak industri seperti besi, tank, dan senjata nuklir terhadap lingkungan dan tanah pertanian; Data (4) menggambarkan kritik terhadap ketidakpedulian yang menyoroti ketidakpedulian terhadap lingkungan di tengah berbagai upaya berbicara tentang kebersihan lingkungan; Data (5) dan (6) menekankan arti penting sungai bahwa pentingnya sungai dalam kehidupan desa, serta dampak negatif pencemaran limbah pabrik terhadap kesehatan dan kehidupan warga desa; Data (7) mengindikasikan kesehatan masyarakat terancam bahwa pencemaran sungai dapat mengancam kesehatan masyarakat, yang menjadi perhatian utama; Data (8) menunjukkan ketidakpedulian pabrik-pabrik bahwa meskipun sungai telah tercemar, pabrik-pabrik tetap beroperasi tanpa memperdulikan dampak buruknya.

Hutan Belantara (*Wilderness*)

Data yang menarasikan hutan belantara adalah data (9) s. d. (18), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (9) *"Seorang industriawan myopic yang membatat hantam kromo hutan-hutan di negeri ini"* (Poyk, 2009, p. 34).
- (10) *"Kalau hujan reda, aku masuk ke hutan menoreh kulit-kulit pohon, untuk mempelajari nanahnya"* (Poyk, 2009, p. 7).
- (11) *"Mengapa aku memilih ladang pertanian di tengah hutan yang ku olah dengan uang yang kuperoleh dari seni lukisku"* (Poyk, 2009, p. 10).
- (12) *"Timbul niatku mencari cat dari dari tahan dan pohon-pohonan"* (Poyk, 2009, p. 11).
- (13) *"Mengubah alam dengan tenaga yang terbatas untuk memperoleh makanan kuciptakan sendiri. Permainan apakah itu"* (Poyk, 2009, p. 54).
- (14) *"Hidup di tengah ladang dan melukis dengan tekun dan penuh kegembiraan seorang anak tani"* (Poyk, 2009, p. 33).
- (15) *"Hutan itu penuh dengan kehidupan yang tak bisa kita bayangkan. Pohon-pohonnya yang menjulang tinggi, hewan-hewannya yang berlarian bebas di sana, dan sungai-sungainya yang mengalir deras"* (Poyk, 2009, p. 77).
- (16) *"Dia merasa seperti berada di dalam perut hutan, di mana segala sesuatu terasa hidup dan berdenyut"* (Poyk, 2009, p. 111).
- (17) *"Cahaya matahari menyusup masuk di antara dedaunan, dan angin bertiup sepoi-sepoi, membawa aroma daun dan bunga-bunga. Dia terpesona dengan keindahan hutan yang ada di sekitarnya"* (Poyk, 2009, p. 111).
- (18) *"Hutan memberikan kita udara yang segar, air yang jernih"* (Poyk, 2009, p. 223).

Berdasarkan Data (9), terjadi pembabatan hutan oleh industriawan yang mencerminkan masalah pembabatan hutan yang dilakukan oleh industriawan tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan. Ini menggambarkan ancaman terhadap hutan alam; Data (10) menunjukkan eksplorasi dan penelitian di hutan bahwa salah satu tokoh dalam novel melakukan eksplorasi dan penelitian di hutan. Ini mencerminkan minat terhadap

keanekaragaman hayati hutan dan keindahannya; Data (11) dan (12) menggambarkan hutan sebagai sumber inspirasi hutan bagi tokoh dalam novel, baik dalam seni lukis maupun dalam pencarian bahan alami; Data (13) dan (14) mencerminkan hubungan dengan alam dan pertanian bahwa terjadi hubungan erat antara manusia dan alam, di mana manusia mengubah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanian dan pengolahan alam menjadi bagian penting dari kehidupan; Selanjutnya, Data (15), (16), dan (17) menggambarkan hutan sebagai tempat hidup yang memukau bahwa keindahan dan kehidupan yang ada di hutan. Hutan dijelaskan sebagai tempat yang mempesona, penuh dengan kehidupan yang menakjubkan; Data (18) menekankan manfaat ekologis hutan, seperti menyediakan udara segar dan air yang jernih, bagi kehidupan manusia. Ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya menjaga ekosistem hutan.

Bencana Alam (*Apocalypse*)

Data yang menarasikan bencana alam adalah data (19) s. d. (26), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (19) *"Kayu-kayu itu dibawa banjir lalu terdampar dibibir sungai"* (Poyk, 2009, p. 5).
- (20) *"Kayu-kayu dibuang oleh perusahaan lalu dipindahkan ke sungai oleh erosi"* (Poyk, 2009, p. 6).
- (21) *"Parit di kota kecamatan kami terutama parit di kawasan pertokoan dan pasar bukan lagi memperpelan jalannya air limbah, tetapi macet total. Hal ini disebabkan oleh sampah"* (Poyk, 2009, p. 11).
- (22) *"Aku pun mengira bahwa di kawasan yang indah ini cukup banyak turis yang menikmati keindahan malam, tetapi ternyata petugas bukan menjaga keamanan para penikmat keindahan tetapi sebaliknya"* (Poyk, 2009, p. 16).
- (23) *"Awan kelabu itu terus bergerak ke arah kami, seperti pasukan tak terkalahkan yang siap melahap segala yang ada di hadapannya"* (Poyk, 2009, p. 54).
- (24) *"Saat itu, bumi terguncang-guncang dan langit terbelah-belah. Gemuruh petir menggelegar di seluruh penjuru"* (Poyk, 2009, p. 83).
- (25) *"Kebakaran besar telah terjadi di pusat kota. Api merambat dengan cepat dan membakar segala sesuatu di sekitarnya"* (Poyk, 2009, p. 127).
- (26) *"Tanah di sekitar sungai mulai longsor dan air bah mulai melanda desa-desa di sekitarnya"* (Poyk, 2009, p. 215).

Berdasarkan Data (19) dan (20), terjadi banjir dan dampak sampah yang menggambarkan dampak buruk banjir dan pencemaran sungai yang disebabkan oleh penumpukan sampah dan erosi. Ini mencerminkan salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi, yaitu banjir, yang dapat merusak lingkungan dan kehidupan manusia; Data (21) menggambarkan pencemaran oleh sampah yang dapat menjadi sumber pencemaran dan bencana di lingkungan perkotaan. Parit yang tersumbat oleh sampah dapat mengakibatkan masalah serius terkait aliran air dan pencemaran lingkungan; Data (22) mencerminkan

ketidakpedulian terhadap lingkungan bahwa kurangnya kesadaran dan tindakan yang tepat dalam menjaga lingkungan. Ketidakpedulian terhadap keindahan alam dapat menyebabkan bencana, terutama ketika lingkungan tidak terlindungi dengan baik; Data (23), (24), dan (25) menggambarkan bencana alam seperti badai dan kebakaran yang dapat mengancam lingkungan dan kehidupan manusia. Badai dan kebakaran adalah contoh bencana alam yang dapat menyebabkan kerusakan yang serius; Data (26) menunjukkan dampak longsor dan banjir yang dapat terjadi akibat kerusakan lingkungan, seperti erosi dan tanah yang tidak stabil. Ini adalah jenis bencana yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial yang besar.

Pemukiman (*Dwelling*)

Data yang menarasikan pemukiman adalah data (27) s. d. (34), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (27) "Perkembangan kota besar dengan industrinya dalam benak para pengambil keputusan tidak sepi dari kesadaran ekologis, namun kesadaran ekologis itu hanyalah terdapat dalam benak, dalam ide" (Poyk, 2009: 6).
- (28) "Setiap hari para professor di sebuah kota besar menggurui para mahasiswanya tentang etika perlindungan lingkungan sehat melalui iptek dan seni membangun manusia yang terlepas dari keterasingannya dari alam atau lingkungan sehat"(Poyk, 2009: 12).
- (29) "Hampir di seluruh Indonesia, tidak peduli kota besar atau kota kecil, parit di depan dan di belakang bangunan kantor pemerintah dan swasta, toko-toko, dan pabrik, rumah pejabat dan rakyat biasa semuanya sudah berubah fungsi menjadi WC terbuka yang besar untuk peternakan lalat, kecoa, tikus, dan bakteri pembawa penyakit." (Poyk, 2009: 9)
- (30) "Aku memilih sebuah bukit kecil di tengah ladang, dan di atas bukit itu aku membuat gubuk dari bambu dan ilalang." (Poyk, 2009: 22)
- (31) "Ketika aku berada di rumah, aku merasa seperti berada di dunia yang tenang dan damai. Tidak ada yang lebih indah daripada rumah tengah hutan ini." (Poyk, 2009: 32)
- (32) "Rumah itu sendiri memang sederhana. Terbuat dari kayu-kayu renggang, tiang-tiang batang bambu. Atapnya dari daun nipah atau ijuk." (Poyk, 2009: 44)
- (33) "Tiga buah tempat tidur terbuat dari anyaman bambu berada di sudut timur, sedangkan dapur, yang terletak di sudut sebaliknya, hanyalah tungku yang terbuat dari tanah liat yang menghadap ke arah utara." (Poyk, 2009: 44)
- (34) "Di dalamnya, hanya ada satu ruangan besar, tanpa sekat." (Poyk, 2009: 113)

Berdasarkan Data (27) dan (28), di kota besar, para professor mengajar mahasiswanya tentang etika perlindungan lingkungan. Namun, ada perasaan bahwa terdapat keterasingan dari alam atau lingkungan sehat meskipun ada pengajaran tersebut; Data (29) menggambarkan pencemaran lingkungan di kota tentang dampak buruk perkembangan kota besar terhadap lingkungan, termasuk parit yang telah berubah fungsi menjadi tempat pembuangan limbah. Ini mencerminkan penurunan kualitas habitat di kota; Data (30) dan

(31) menggambarkan sebuah gubuk sederhana yang dibangun di tengah ladang dan hutan sebagai tempat tinggal. Ini mencerminkan hubungan yang lebih dekat dengan alam dan lingkungan yang damai; Data (32) menggambarkan rumah yang sederhana terbuat dari kayu, bambu, dan daun nipah. Ini mencerminkan gaya hidup yang lebih sederhana dan berdampingan dengan alam; Data (33) dan (34) menjelaskan bagian dalam rumah dengan tempat tidur dari anyaman bambu, dapur, dan ruangan besar tanpa sekat. Ini mencerminkan kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam.

Binatang (*Animals*)

Data yang menarasikan binatang adalah data (35) s. d. (43), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

- (35) "Ikan, udang, dan kodok berlimpahan di sungai." (Poyk, 2009: 14)
- (36) "Udang-udang besar itu keluar mengerubungi kelapa kering yang dibakar." (Poyk, 2009: 15)
- (37) "Gubuk itu merupakan pangkalan untuk menjaga pencuri burung-burung serta binatang berkaki empat." (Poyk, 2009: 15)
- (38) "Mereka memancing ikan dan menangkap celeng serta rusa yang megap-megap. Ada pula yang menangkap ular besar yang melingkar di pohon karena kulit ular sangat laku di pasaran." (Poyk, 2009: 39).
- (39) "Burung-burung di langit, ikan-ikan di laut, dan binatang-binatang di hutan punya aturan main yang sama. Mereka harus bertahan hidup di alam liar yang kejam ini." (Poyk, 2009: 54).
- (40) "Aku membuka pintu dan berjalan keluar ke pekarangan. Langit biru terang dan kicauan burung-burung di hutan mengisi udara." (Poyk, 2009: 54).
- (41) "Seekor ular yang sedang meliuk-liuk di sebelah tumpukan kayu bakar. Aku berdiri diam, memperhatikan gerakannya." (Poyk, 2009: 54).
- (42) "Beberapa burung terbang rendah, mengekorinya sambil mengeluarkan suara kicauan yang riang." (Poyk, 2009: 114).
- (43) "Pembalakan liar membuat kehadiran binatang-binatang itu menjadi terancam dan berisiko punah." (Poyk, 2009: 122).

Berdasarkan Data (35), sungai di sekitar lingkungan tersebut memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk ikan, udang, dan kodok. Ini mencerminkan keseimbangan ekosistem sungai; Data (36) mendeskripsikan pemanfaatan binatang sebagai sumber makanan yang mencerminkan aktivitas manusia dalam memanfaatkan binatang sebagai sumber makanan sehari-hari, seperti memancing ikan, menangkap celeng, rusa, dan ular. Ini mencerminkan hubungan antara manusia dan binatang sebagai sumber kehidupan; Data (37) menyatakan bahwa burung-burung, ikan, dan binatang-binatang di hutan harus bertahan hidup di alam liar yang kejam. Ini mencerminkan persaingan alamiah dalam ekosistem; Data (38), (39), dan (40) menggambarkan momen-momen di mana tokoh dalam novel berinteraksi dengan binatang, seperti mendengarkan kicauan burung atau

memperhatikan perilaku ular. Ini mencerminkan keindahan alam dan kehadiran binatang dalam kehidupan sehari-hari; Data (41), (42), dan (43) mencerminkan ancaman terhadap binatang dan habitat mereka akibat pembalakan liar. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kelestarian habitat binatang. Dalam novel ini, binatang dianggap sebagai bagian integral dari lingkungan dan ekosistem. Mereka berperan dalam menjaga keseimbangan alam dan menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Namun, aktivitas manusia seperti pembalakan liar dapat mengancam keberlangsungan binatang dan habitat mereka. Tema ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan binatang dalam cerita.

Bumi (Earth)

Data yang menarasikan binatang adalah data (44) s. d. (48), seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

(44) "Walaupun aku mengerti bahwa pemimpin-pemimpin bangsa di bumi ini telah berkenalan dengan ekologi, namun agak terlambat." (Poyk, 2009: 45)

(45) "Bumi jadi basah kuyup, dingin dan murung yang mengendap." (Poyk, 2009: 61)

(46) "Namun, aku juga merasa prihatin dengan kondisi bumi yang semakin hari semakin rusak. Kita harus sadar bahwa kita tidak bisa terus menerus merusak bumi ini tanpa konsekuensi yang besar." (Poyk, 2009: 66)

(47) "Aku terpesona dengan keindahan alam yang ada di bumi ini. Bagaimana awan bisa membentuk gambar yang indah, bagaimana cahaya matahari bisa membuat warna-warni yang mempesona." (Poyk, 2009: 97)

(48) "Di atas bumi ini, aku merasa betapa kecilnya diriku sebagai makhluk ciptaan-Nya. Aku merenung, apakah aku mampu menjaga dan merawat bumi yang ditinggali ini." (Poyk, 2009: 101).

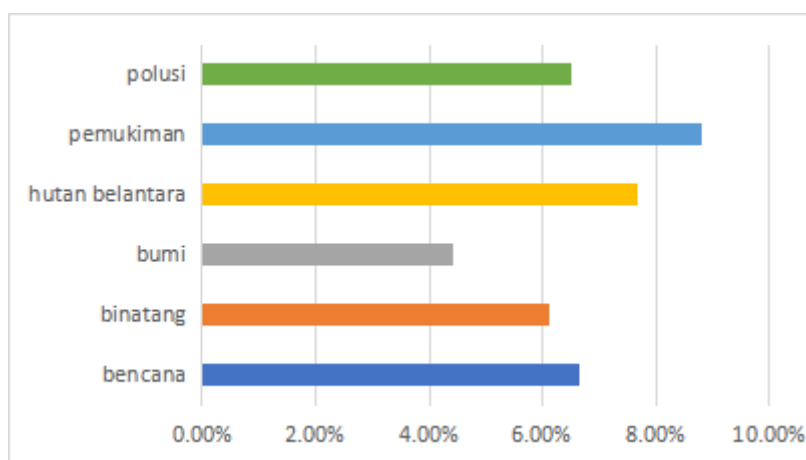
Data (44) mencerminkan pemahaman bahwa pemimpin-pemimpin bangsa telah berkenalan dengan konsep ekologi, tetapi mungkin terlambat dalam mengambil tindakan yang efektif untuk menjaga bumi. Ini mencerminkan ketidakpedulian terhadap keberlanjutan lingkungan; Data (45) dan (46) menggambarkan keprihatinan terhadap kondisi bumi yang semakin rusak akibat aktivitas manusia. Ini mencerminkan perasaan bahwa tindakan manusia dapat merusak bumi secara signifikan; Data (47) menggambarkan kekaguman terhadap keindahan alam yang ada di bumi, seperti awan dan cahaya matahari. Ini mencerminkan penghargaan terhadap keindahan bumi; Data (48) mencerminkan refleksi tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai tempat tinggal manusia; Dalam novel ini, hubungan antara manusia dan bumi digambarkan sebagai tema yang penting. Kesadaran akan kerusakan lingkungan dan tanggung jawab terhadap bumi menjadi bagian dari pesan yang ingin disampaikan oleh

penulis. Tema ini menggambarkan pentingnya menjaga keberlanjutan bumi sebagai rumah bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Berbagai fenomena lingkungan di atas disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase cakupan dalam novel *Negeri Lintasan Petir* Karya Gerson Poyk

Coding	Percentage coverage
Bencana	6.64%
Binatang	6.10%
Bumi	4.41%
Hutan Belantara	7.66%
Pemukiman	8.80%
Polusi	6.50%

Tabel 1. menggambarkan persentase cakupan topik-topik ekokritik yang dinarasikan dalam novel "Negeri Lintasan Petir" karya Gerson Poyk. Pengarang menarasikan aspek 'Pemukiman' memiliki cakupan terbesar dengan 8.80%, diikuti oleh 'Hutan Belantara' pada 7.66%, yang menunjukkan fokus signifikan pada interaksi antara lingkungan alam dan ruang hidup manusia. Narasi tentang polusi, dengan cakupan 6.50%, dan bencana, 6.64%, mengindikasikan adanya perhatian terhadap dampak negatif aktivitas manusia dan peristiwa alam terhadap lingkungan. Sementara itu, representasi 'Binatang' dan 'Bumi', masing-masing dengan 6.10% dan 4.41%, menyoroti hubungan simbiosis antara manusia, fauna, dan keseluruhan ekosistem bumi. Analisis ini, yang dilakukan menggunakan NVivo R1, menunjukkan bahwa novel ini memperkaya diskursus ekokritik dengan menggambarkan berbagai aspek interaksi manusia dengan lingkungan. Berasal dari keharmonisan hingga konflik, serta mengimplikasikan urgensi dalam memahami dan merespons isu-isu lingkungan. Lebih lanjut, penjelasan tersebut disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan coding dalam novel *Negeri Lintasan Petir* Karya Gerson Poyk

Gerson Poyk menggunakan novel ini sebagai sarana untuk mengkritik kebijakan pembangunan pemerintah yang merusak lingkungan dan mengutamakan keuntungan sesaat. Hal ini tercermin dalam cerita melalui polusi, banjir, erosi, dan budaya kolusi yang merusak ekosistem alam. Poyk menyuarakan keprihatinan terhadap dampak negatif kebijakan tersebut. Meskipun ada upaya pendidikan tentang perlindungan lingkungan dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi, Poyk menggambarkan bahwa kesadaran ekologis tidak selalu berdampak positif pada tindakan nyata. Banyak pemuda yang memiliki wawasan tentang perlindungan lingkungan tetapi masih terlibat dalam aktivitas yang merusak lingkungan.

Poyk menyoroti bahwa pemuda, meskipun memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, sering kali tidak terlibat dalam politik atau tidak memiliki peran yang signifikan dalam mengambil keputusan politik. Hal ini menggambarkan ketidakpedulian pemuda terhadap permasalahan lingkungan dan dampaknya pada kepemimpinan politik. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Pedesaan: Novel ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang miskin dan tertinggal dalam segala hal. Mereka menghadapi ketidakadilan dalam pembagian tanah, akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, serta ketidakpedulian pemerintah terhadap kesejahteraan mereka. Ini mencerminkan realitas sosial di banyak daerah pedesaan di Indonesia. Pemerintah dalam novel ini dinilai korup dan lebih mendukung pengusaha besar daripada membantu masyarakat miskin di pedesaan. Hal ini mencerminkan ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyatnya dan prioritas yang salah dalam pembangunan. Dengan demikian, novel *Negeri Lintasan Petir* tidak hanya menghadirkan kisah fiksi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan sosial dan ekologis yang relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan di Indonesia. Melalui novel ini, Gerson Poyk mendorong pembaca untuk lebih sadar akan permasalahan lingkungan, sosial, dan politik serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif.

Berdasarkan hasil di atas, pengarang menarasikan enam aspek ekologis, yaitu pencemaran/polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Namun, dari keenam aspek tersebut yang paling dominan dinarasikan pengarang adalah aspek pemukiman. Sedangkan, aspek ekologis yang paling sedikit dinarasikan adalah bumi. Hal tersebut disebabkan pengarang sebenarnya mengkritisi kebijakan pemerintah pada saat orde baru terkait pembangunan di daerah Jakarta yang tidak memerhatikan aspek ekologisnya sehingga menimbulkan berbagai dampak serius terhadap keberlangsungan alam. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat berbagai aspek budaya NTT—seperti tradisi, pertanian, kerajinan tangan, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan pembangunan (Wissang et al., 2021). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan

bahwa puisi *Via Dolorosa* karya Gerson Poyk menggambarkan kehidupannya di tengah pembangunan yang tidak merata sehingga menimbulkan konflik sosial.

Garrard menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk analisis literatur dengan fokus pada lingkungan. Garrard mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam ekokritik, seperti *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth* sebagai lensa untuk memeriksa cara kerja sastra menggambarkan dan mempertanyakan hubungan manusia dengan alam (Garrard, 2023). Di samping itu, kasus-kasus sejarah harus dianggap kanonik sebelum kasus-kasus tersebut dapat menjadi bukti yang masuk akal bagi klaim filosofis, di mana kanonisitas ditetapkan melalui proses negosiasi di antara sejarawan dan filsuf sains (Bolinska & Martin, 2021, p. 63; Steinberg, 2022; Trasmundi et al., 2021).

SIMPULAN

Novel ini menggambarkan beberapa aspek penting terkait dengan lingkungan, yaitu hutan, bencana, tempat tinggal, bumi, dan binatang. Dari semua aspek tersebut, terlihat bahwa fokus utama novel ini adalah pada keresahan dan gangguan ekologi yang terjadi pada tempat tinggal manusia. Pengarang lebih dominan menarasikan hubungan manusia dengan alam yang berkaitan fenomena pemukiman yaitu tokoh Indra yang mengkritisi pembangunan di Jakarta karena kebijakan pemerintah terhadap pembangunan yang tidak ekologis, budaya KKN dan sistem pendidikan yang belum merata pada masa orde baru. Pesan-pesan utama yang dapat diambil dari novel ini adalah pentingnya kesadaran ekologis. Meskipun ada pengetahuan tentang lingkungan dari pendidikan formal, namun masih banyak individu dan penguasa yang tidak menyadari betapa pentingnya menjaga ekosistem lingkungan. Kesadaran ekologis mencakup pemahaman bahwa tindakan manusia memiliki dampak besar terhadap keseimbangan ekosistem dan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan yang rusak. Novel ini menjadi karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan sosial dan ekologis yang mendalam. Dengan membaca dan memahami karya seperti ini, pembaca diharapkan dapat lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan alam.

SARAN

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang cara sastra Indonesia dapat berkontribusi pada pemahaman isu-isu lingkungan, serta membuka peluang untuk dialog antara sastra, ekologi, dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan menambahkan dimensi baru dalam studi sastra Indonesia dengan mengintegrasikan

perspektif ekokritik. Penelitian mendatang dapat dilakukan dengan melakukan analisis resepsi siswa dan mahasiswa terhadap novel Negeri Lintasa Peti karya Gerson Poyk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakari, H., Assem, I. S., & Amankwah, A. S. (2021). Framing of COVID-19 safety protocols in Kusaal musical health communication: Language and literary analysis. *Language & Communication*, *81*, 64–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.09.002>
- Benne, C. (2021). Tolle lege. Embodied reading and the “scene of reading.” *Language Sciences*, *84*, 101357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101357>
- Bolinska, A., & Martin, J. D. (2021). The tragedy of the canon; or, path dependence in the history and philosophy of science. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, *89*, 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.07.008>
- Brookes, A., & Fratto, E. (2020). Towards a Russian Literature of the Anthropocene. Introduction. *Russian Literature*, *114–115*, 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.001>
- Costlow, J. (2020). Animals, Saints and the Anthropocene. *Russian Literature*, *114–115*, 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.008>
- de Carvalho Cabral, D., Vital, A. V., & Lopes, G. (2022). Tales from the dirt: Post-anthropocentric perspectives on Brazil’s past. *Journal of Historical Geography*, *78*, 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhg.2022.07.001>
- Fatah, A., & Herwani, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, *9(2)*, 205–214. <https://doi.org/10.36706/logat.v9i2.443>
- Fernandez, M. G. K., Nai, F. A., & Nico, H. G. (2023). Analisis Strata Norma Puisi “Via Dolorosa” Karya Gerson Poyk. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, *11(1)*, 29–34. <https://doi.org/10.35508/bianglala.v11i1.10570>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge.
- Gumay, F., Alwi, Z., & Heryana, N. (2022). Nilai Moral dalam Novel “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Marchellia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, *9(2)*, 124–139. <https://doi.org/10.36706/logat.v9i2.590>
- Guslinda, A., Alwi, Z., & Heryana, N. (2019). Perbandingan Citra Laki-Laki dalam Novel Bukan Rumahku Karya Titis Basino dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, *6(2)*, 168–183. <https://doi.org/10.36706/logat.v6i2.179>
- Höll, D., & Bossert, L. N. (2022). Introducing the microbiome: Interdisciplinary perspectives.

- Endeavour*, 46(1), 100817.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.endeavour.2022.100817>
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 7(1).
- Khan, F. S. (2023). Inside the dark world: Women's trade and prostitution in Patricia McCormick's *Sold* and Awais Khan's *No Honour*. *Women's Studies International Forum*, 100, 102798. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102798>
- Lane, I. (2020). Byproduct Temporalities: Nuclear Waste in Don DeLillo's *Underworld* and Vladimir Sorokin's *Blue Lard*. *Russian Literature*, 114–115, 105–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.006>
- Luo, H., Meng, X., Zhao, Y., & Cai, M. (2023). Rise of social bots: The impact of social bots on public opinion dynamics in public health emergencies from an information ecology perspective. *Telematics and Informatics*, 85, 102051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102051>
- Małeckki, W., Pawłowski, B., Cieński, M., & Sorokowski, P. (2018). Can fiction make us kinder to other species? The impact of fiction on pro-animal attitudes and behavior. *Poetics*, 66, 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2018.02.004>
- Michelson, A. (2022). Pushing the boundaries: Erotic romance and the symbolic boundary nexus. *Poetics*, 94, 101729. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101729>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morton, A. D. (2021). A Geography of Blood Meridian: Primitive accumulation on the frontier of space. *Political Geography*, 91, 102486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2021.102486>
- Poyk, G. (2009). *Negeri Lintasan Petir*. Erlangga.
- Riska, D., Nuke, A., & Wahyu M, I. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(2).
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). ANALISIS EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Sonia, S. (2022). Mental Disorder Tokoh dalam Novel Lika Liku Luka Karya Seplia dan Novel Sepayung Berdua (Ketika Hujan Menata) Cinta Karya Chatreen Moko & Hardy Zhu. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 9(2), 150–157.

<https://doi.org/10.36706/logat.v9i1.594>

Steinberg, P. (2022). Blue planet, Black lives: Matter, memory, and the temporalities of political geography. *Political Geography*, 96, 102524.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2021.102524>

Trasmundi, S. B., Kokkola, L., Schilhab, T., & Mangen, A. (2021). A distributed perspective on reading: implications for education. *Language Sciences*, 84, 101367.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101367>

Wissang, I. O., Pande, R., Wanaeloh, A., & Nggaruaka, T. (2021). EKSPLORASI BUDAYA NTT DALAM NOVEL GERSON POYK. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6111>

Zhang, P. (2023). New Media, New Literary Theory, and New Literature from an Interological Horizon. *Signs and Media*, 2(1), 1–22.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/25900323-12340020>